

ANALISIS EKSPRESI EMOSI ANAK AUTISME DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH UPT SLB E NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMUT TA. 2023/2014: KAJIAN TEORI KOGNITIF

Cori Nabila Sembiring¹, Rafael Lisinus Ginting²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Medan

Email: corinabilas12@gmail.com, rafaelginting@gmail.com

Article History

Received: 28-06-2024

Revision: 29-06-2024

Accepted: 29-06-2024

Published: 30-06-2024

Sejarah Artikel

Diterima: 28-06-2024

Direvisi: 28-06-2024

Diterima: 29-06-2024

Disetujui: 30-06-2024

ABSTRACT

This research aims to describe the representation of emotional expressions of children with autism in the learning process with stimulus factors used in the learning process from social interactions with teachers and peers at the UPT SLB E Negeri Pembina school at the North Sumatra Province level. This qualitative research with a descriptive approach uses interviews, observation and documentation to answer two research objectives. The research results show that children with autism express basic emotions including happiness, anger, sadness, disgust, fear and surprise with the various media used. Apart from that, children with autism also respond to stimulus factors from social interactions with teachers and peers based on basic emotional expressions including happiness, anger, sadness, fear and surprise due to various stimuli provided by special accompanying teachers and peers.

Keywords: *Children with Autism, Basic Emotional Expression, Learning Process, Social Interaction*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi ekspresi emosi anak autisme dalam proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjawab dua tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme mengekspresikan emosi dasar meliputi bahagia, marah, sedih, muak, takut dan terkejut dengan berbagai media yang digunakan. Selain itu, anak autisme juga merespon faktor stimulus dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya berdasarkan ekspresi emosi dasar meliputi bahagia, marah, sedih, takut dan terkejut karena beragam rangsangan yang diberikan oleh guru pendamping khusus dan teman sebaya.

Kata Kunci: Anak Autisme, Ekspresi Emosi Dasar, Proses Pembelajaran, Interaksi Sosial

©2024; **How to Cite:** Sembiring, C. N., Ginting, R. L. (2024). ANALISIS EKSPRESI EMOSI ANAK AUTISME DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH UPT SLB E NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMUT TA. 2023/2014: KAJIAN TEORI KOGNITIF. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22 (1), 2527-9041 <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i1.61032>

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam memahami emosi dengan mengenal ekspresi emosi merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi seorang individu dalam memahami maksud dan tujuan lawan bicara. Ketidakmampuan dalam mengenal ekspresi emosi orang lain seringkali membuat seseorang salah dalam memberi tanggapan terhadap keadaan sosial.

Emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, menafsirkan, dan membedakan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain (Goleman, 2004). Dalam halnya meningkatkan kompetensi sosial seseorang pentingnya seseorang tersebut mengenali ekspresi emosi.

Ekspresi emosi merupakan komponen penting dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pengembangan hubungan interpersonal. Namun, anak-anak dengan autisme sering menghadapi hambatan dalam hal ini. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan dalam kemampuan kognitif mereka. Ketidakmampuan tersebut meliputi gangguan persepsi sosial, pemahaman emosional, dan kesulitan berempati.

Di sekolah, anak-anak autisme menghadapi situasi yang terstruktur dan norma-norma sosial tertentu. Mereka berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam konteks pembelajaran formal. Hal ini menciptakan tekanan untuk mematuhi aturan, menjaga ketertiban, dan mengendalikan ekspresi emosi agar sesuai dengan norma-norma sekolah. Anak-anak mungkin merasa perlu untuk menahan emosi negatif seperti frustrasi atau kecemasan agar tidak mengganggu proses pembelajaran dengan penggunaan media yang khusus atau tidak melanggar aturan sekolah.

Peranan orang tua, pendidik dan orang dewasa adalah melatih anak untuk belajar mengendalikan emosi anak agar bisa melampiaskan emosinya dengan cara-cara yang benar dan tepat.

Seseorang akan mampu mengolah dan mengelola emosinya dengan tepat jika orang tersebut mendapatkan latihan-latihan emosi yang tepat di masa kecilnya, namun sebaliknya jika sejak kecil tidak mendapatkan latihan-latihan emosi yang tepat maka akan mendapatkan kesulitan dalam menghadapi permasalahan hidup di masa mendatang.

Terlebih dalam konteks lingkungan sekolah, penting sekali memperdalam pemahaman bagaimana perbedaan dalam persepsi sensorik dan kemampuan kognitif dapat mempengaruhi ekspresi emosi anak, khususnya pada pendidikan luar biasa ini, pemahaman mengenai keterkaitan antara terhambatnya kemampuan kognitif dan ekspresi emosi anak autisme sangatlah penting. Guru dan staf sekolah dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan intervensi program pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, serta memberikan dukungan sosial-emosional kepada siswa autisme.

Peran guru BK di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Konteks Kurikulum Merdeka adalah mendukung dan memfasilitasi perkembangan kemandirian, pemilihan materi, dan perkembangan sosial-emosional siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini menjelaskan bahwa guru BK memiliki peran ganda sebagai fasilitator, mediator, informator, dan demonstrator dalam konteks pendidikan. Guru BK juga bekerja sama dengan rekan guru lainnya untuk

meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

Guru BK dituntut memiliki keterampilan profesional dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran anak-anak dengan autisme. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu anak-anak autisme disesuaikan dengan taraf tingkatan gangguan yang dialami oleh mereka dan menelusuri berbagai permasalahan yang mungkin timbul selama proses belajar. Salah satu cara yang digunakan adalah berkolaborasi dengan orang tua siswa.

Selain itu juga penting bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memiliki pemikiran yang mendalam saat menghadapi siswa autisme di sekolah umum. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif tentang spektrum autisme menjadi kunci dalam memberikan dukungan yang efektif. Guru BK perlu menyadari bahwa setiap siswa dengan autisme memiliki kebutuhan yang unik, dan oleh karena itu, pendekatan yang individual dan beragam diperlukan. Tantangan kognitif dan sosial yang dihadapi oleh siswa dengan autisme juga harus dipahami dengan baik. Ini mencakup kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman aturan sosial.

Dengan memahami hal ini, guru BK dapat membantu merancang lingkungan belajar yang inklusif dan ramah autisme. Selain itu, dukungan psikoedukasi untuk staf sekolah dan siswa lainnya juga penting, sehingga pemahaman tentang autisme dapat ditingkatkan di seluruh lingkungan sekolah. Guru BK juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional bagi siswa

dengan autisme dan keluarga mereka, serta memfasilitasi hubungan yang positif antara siswa dengan autisme, guru, dan teman sebaya. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada inklusi, guru BK dapat menjadi agen perubahan yang berarti dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung bagi semua siswa.

Hasil observasi peneliti yang dilakukan di SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, menunjukkan permasalahan bahwasannya anak dengan spektrum autisme menunjukkan kelemahan pada kemampuan merepresentasikan ekspresi emosi terhadap media pembelajaran dan mengenal ekspresi emosi orang lain pada situasi sosial tertentu, menyebabkan kesalahan dalam memberi respon pada lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan yang timbul, maka peneliti merasa penting untuk menganalisis ekspresi emosi anak autisme dalam konteks lingkungan sekolah berdasarkan ekspresi emosi dasar untuk mengkaji representasi ekspresi anak-anak autisme dengan fokus pada reaksi anak-anak autisme terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut ditinjau dari teori kognitif. Maka judul penelitian ini adalah “Analisis ekspresi Emosi Anak Autisme dalam Lingkungan Sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut T.A 2024/2024: Kajian Teori Kognitif.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bersifat

naturalistic atau alamiah yang memperoleh data melalui situasi lapangan yang nyata tanpa diberikan eksperimen atau tes. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Jalan Garu Sinumba No. 5, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, sejak Februari sampai April 2024.

Adapun subjek pada penelitian ini adalah 3 orang guru pendamping khusus (GPK) dan dua pasang siswa autisme di SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan objek penelitian ini berpusat pada representasi ekspresi emosi anak autisme dilingkungan sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan pedoman wawancara berupa foto, video dan catatan lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik analisis data penelitian ini meliputi 3 tahapan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dengan melalui uji keabsahan penelitian yang dibuktikan dengan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Representasi Ekspresi Emosi Anak Autisme dalam Lingkungan Sekolah

Melalui Proses Pembelajaran dengan Faktor Stimulus

Penelitian ini menemukan temuan mengenai representasi ekspresi emosi anak autisme dalam lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, berupa:

1. Representasi Ekspresi Emosi Bahagia dalam Proses Pembelajaran.

Dari hasil temuan ekspresi emosi bahagia pada FJSS, MBK, IB, RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Anak-anak menunjukkan ekspresi wajah tersenyum kaku dengan mulut terbuka menampakkan gigi. Tanda-tanda fisik lain termasuk tatapan mata yang berbinar dengan pupil melebar, ke dua alis terangkat, dan keadaan pipi yang terangkat. RBPS juga menunjukkan gelak tawa lebar dengan mata yang menyipit.

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Mereka menunjukkan gestur tertentu seperti menggoyangkan benda yang disukai, menggerakkan anggota tubuh tertentu (seperti kepala, bahu, atau tangan), dan melakukan gerakan spesifik terkait aktivitas seperti berhitung, menyusun *puzzle*, atau menunjuk ke arah gambar.

c. Pengungkapan Kata-Kata

Kemampuan mereka dalam mengungkapkan kata-kata beragam. Ada yang pengucapannya belum jelas (menggumam), cenderung mengulangi kata dari lawan bicara, atau terbata-bata dalam berbicara.

Namun, pengungkapan kata-kata pada situasi tertentu dapat dimengerti.

d. Pilihan Kata

Beberapa anak tampaknya tidak memiliki pilihan kata yang jelas (babbling), sementara yang lain menggunakan kata-kata yang spesifik terkait dengan aktivitas yang mereka lakukan, seperti berhitung, menyebut nama hewan, atau menjelaskan gambar.

e. Faktor Stimulus dalam Belajar

Masing-masing anak menunjukkan preferensi terhadap jenis stimulus tertentu dalam proses belajar. Contohnya, FJSS menyukai *puzzle* dan balok, MBK merespons positif terhadap musik dan kartu hewan, IB tertarik pada kartu angka dan gambar, sementara RBPS menikmati kartu angka, kartu gambar, dan *puzzle*.

2. Representasi Ekspresi Emosi Marah dalam Proses Pembelajaran.

Dari hasil temuan ekspresi emosi marah pada FJSS, MBK, IB, RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Anak-anak menunjukkan ekspresi wajah yang tegang dengan ekspresi mata yang gelisah, dahi berkerut, alis mendekat satu sama lain, dan bibir terbuka menampakkan gigi. IB juga menunjukkan ekspresi ketegangan dengan alis yang mengarah ke bawah.

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Gestur yang ditunjukkan termasuk memukul objek (seperti *crayon*) sekitar, menjauhi benda yang tidak disukai (MBK), dan menggunakan objek (*crayon*) dengan kasar, seperti mengoleskan *crayon* pada kertas dengan cepat dan kasar (IB).

c. Pengungkapan Kata-Kata

Pengungkapan kata-kata saat marah termasuk intonasi suara yang cukup keras dengan pengungkapan yang tidak jelas (bergumam) dari FJSS, intonasi suara pelan dengan kata-kata seperti "cepat!" dari MBK, dan intonasi suara pelan dengan bergumam cepat (komat-kamit) dari IB. Pilihan kata-kata cenderung tidak jelas atau tidak terdengar dengan baik (gumaman).

d. Pilihan Kata

Tidak ada pilihan kata yang sesuai dengan ekspresi emosi marah dari FJSS. MBK menggunakan kata "cepat!" sebagai respons terhadap emosi marahnya, sedangkan IB menghasilkan pilihan kata yang tidak terdengar jelas atau dimengerti.

e. Faktor Stimulus dalam Belajar

Setiap anak menunjukkan respon marah terhadap situasi atau kegiatan tertentu. Contohnya, FJSS marah saat mewarnai, MBK menunjukkan respon marah saat menyebutkan berbagai warna pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan susunan kartu warna, sedangkan IB merespons marah saat mewarnai pada mata pelajaran Seni Budaya.

3. Representasi Ekspresi Emosi Sedih dalam Proses Pembelajaran.

Dari hasil temuan ekspresi emosi sedih pada FJSS, MBK, IB, RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Anak-anak menunjukkan ekspresi mata berkaca-kaca, alis mendekat satu sama lain, dan bibir melengkung ke bawah sambil terbuka. Ekspresi wajah muram dengan tatapan mata yang lesu dan bibir terkulai ke bawah (MBK dan IB).

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Gestur yang ditunjukkan termasuk postur tubuh terlihat lesu, seperti melempar suatu objek (FJSS), atau gerakan tangan yang melambat dan postur kepala yang menunduk (IB).

c. Pengungkapan Kata-Kata

Pengungkapan kata-kata saat sedih cenderung memiliki intonasi suara yang cukup keras dengan pengungkapan yang tidak jelas (menggumam) dari FJSS, atau intonasi suara yang pelan dan tidak terdengar (diam) dari MBK dan IB. IB juga menunjukkan pengungkapan kata-kata dengan intonasi suara yang pelan saat menyanggah.

d. Pilihan Kata

Tidak ada pilihan kata yang sesuai dengan ekspresi emosi sedih dari FJSS, MBK, dan IB. IB menunjukkan contoh mengungkapkan kata-kata dengan kalimat yang terbata-bata dan menggunakan kata-kata seperti "oh,

iyaa... Ini kan Kamis jadi warna merah, mana tau...salah".

e. Faktor Stimulus dalam Belajar

Setiap anak menunjukkan respon sedih terhadap situasi atau kegiatan tertentu, seperti saat mewarnai pada mata pelajaran Seni Budaya. FJSS, MBK, dan IB semuanya mengalami ekspresi emosi sedih saat terlibat dalam aktivitas mewarnai.

4. Representasi Ekspresi Emosi Muak dalam Proses Pembelajaran.

Dari hasil temuan ekspresi emosi muak pada FJSS, MBK, IB, RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Anak-anak menunjukkan ekspresi wajah yang mengerut dengan mata yang menyipit (FJSS), sedikit tertekan dengan bibir melengkung ke arah yang menunjukkan ketidaknyamanan (MBK), dan meringis dengan lekukan bibir mengerucut (RBPS).

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Gestur yang ditunjukkan mencakup pergerakan menjauhkan objek (FJSS), gerakan yang sesuai dengan instruksi guru (MBK dan RBPS), gerakan tangan yang mengisyaratkan berhitung (MBK), gerakan tangan yang menebalkan huruf dengan lambat (RBPS), dan merampas atau membuang objek seperti kartu gambar (FJSS).

c. Pengungkapan Kata-Kata

Pengungkapan kata-kata saat merasa muak cenderung memiliki intonasi suara yang keras dengan suara desisan (FJSS), intonasi suara pelan dan gagu dengan artikulasi yang baik

dalam menyebutkan angka (MBK), dan intonasi suara yang tidak terdengar (diam) (RBPS). Kata-kata yang diucapkan berkaitan dengan aktivitas, seperti menyebutkan angka dalam berhitung.

d. Pilihan Kata

Tidak ada pilihan kata yang sesuai dengan ekspresi emosi muak dari FJSS, MBK, dan RBPS.

e. Faktor Stimulus dalam Belajar

Setiap anak menunjukkan respon muak terhadap stimulus belajar tertentu. FJSS merespons muak terhadap kartu gambar dan situasi menyebutkan gambar, MBK merespons muak terhadap kegiatan berhitung pada mata pelajaran matematika, sedangkan RBPS merespons muak terhadap kegiatan menebalkan huruf pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Representasi Ekspresi Emosi Takut dalam Proses Pembelajaran.

Dari hasil temuan ekspresi emosi takut pada FJSS, MBK, IB, RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Anak-anak menunjukkan ekspresi wajah datar dan terlihat kaku, dengan tatapan mata kosong (FJSS), tatapan mata terbuka lebar ke arah guru (MBK), dan tatapan mata terfokus pada sumber suara dengan bibir datar (IB).

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Gestur yang ditunjukkan mencakup postur tubuh yang kaku dan tidak

bergerak (mematung) serta gerakan tangan yang terkunci dalam posisi tertentu, misalnya menutupi wajah (FJSS), mengunci posisi tangan yang terangkat dari meja (MBK), dan memegang crayon dengan kaku (IB).

c. Pengungkapan Kata-Kata

Tidak ada pengungkapan kata-kata yang terjadi dalam ekspresi emosi takut (diam) dari FJSS, MBK, dan IB. Anak-anak tidak menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan takut mereka.

d. Pilihan Kata

Tidak ada pilihan kata yang sesuai dengan ekspresi emosi takut dari FJSS, MBK, dan IB. Anak-anak tidak menggunakan kata-kata secara spesifik dalam situasi ini.

e. Faktor Stimulus dalam Belajar

Setiap anak menunjukkan respons takut terhadap stimulus belajar tertentu. Misalnya, FJSS menunjukkan respons takut saat akan mewarnai, MBK saat menebalkan huruf pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan IB saat berada dalam situasi kelas yang bisung.

6. Representasi Ekspresi Emosi Terkejut dalam Proses Pembelajaran.

Dari hasil temuan ekspresi emosi terkejut pada FJSS, MBK, IB, RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Anak-anak menunjukkan perubahan ekspresi wajah yang tiba-tiba, dengan mata terbuka lebar, ke dua

alis terangkat ke atas, dan mulut yang terbuka (FJSS, MBK, IB). IB juga menunjukkan ekspresi mata yang melotot lalu memejam sebagai bagian dari reaksi terkejutnya.

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Gestur yang ditunjukkan mencakup gerakan refleksif seperti menepis atau menepuk bagian tubuh (FJSS, IB) atau mengangkat ke dua tangan sebagai respons refleksif terhadap instruksi (MBK).

c. Pengungkapan Kata-Kata

Pengungkapan kata-kata saat terkejut cenderung disertai dengan intonasi suara yang cukup keras (FJSS) atau pelan dengan nafas yang sedikit terengah (MBK). IB menghasilkan intonasi suara yang keras dan artikulasi yang dapat dimengerti, dengan kata yang khas seperti "alamak" saat terkejut.

d. Pilihan Kata

Saat terkejut, anak-anak menggunakan kata-kata seperti "haaa?!" (FJSS, MBK) atau "alamak" (IB) sebagai respons terhadap situasi yang mengejutkan.

e. Faktor Stimulus dalam Belajar

Setiap anak menunjukkan respons terkejut terhadap stimulus belajar tertentu. Misalnya, FJSS dan MBK merespons terkejut terhadap aktivitas menyebutkan gambar atau instruksi guru, sedangkan IB merespons terkejut saat mencatat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan salah menulis kata.

b) Respon Ekspresi Emosi Anak Autisme terhadap Faktor Stimulus dari Interaksi Sosial dengan Guru dan Teman Sebaya

Penelitian ini menemukan temuan mengenai respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, berupa:

1. Respon Ekspresi Emosi Bahagia Saat Interaksi Sosial.

Dari hasil respon ekspresi emosi bahagia pada FJSS, MBK, IB, dan RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Anak-anak menunjukkan berbagai perubahan ekspresi wajah yang mengindikasikan kebahagiaan, seperti tatapan mata berbinar, ke dua alis terangkat ke atas, kulit di bawah mata berkerut, pipi yang terangkat, bibir terbuka menampakkan gigi, serta sudut bibir yang tertarik ke belakang.

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Terjadi pergerakan pada anggota tubuh tertentu, seperti gerakan menggoyang-goyangkan bahu (FJSS), lambaian tangan, memeluk GPK, dan menyentuh tangan GPK (MBK), gerakan tangan yang mengancingkan seragam teman, serta gerakan menempelkan tangan (IB), gerakan jari yang mempraktikkan gerakan menyikat gigi, dan gerakan jari yang mengindikasikan ekspresi bahagia (RBPS).

c. Gestur Spesifik

Tidak terlihat gestur spesifik pada ekspresi bahagia pada IB.

d. Pengungkapan Kata-Kata

Intonasi suara yang muncul umumnya pelan dengan tawa singkat

dan pengungkapan kata yang dapat dimengerti. Pilihan kata yang terdengar saat bahagia bervariasi antara anak-anak, seperti "pagi...Ibu" (MBK), "ya...haha ya ampun", "Iya...boleh pinjam" (IB), "mau sekolah sikat gigi", "mantaapp!!!" (RBPS).

e. Faktor Stimulus dalam Interaksi Sosial

Faktor stimulus yang memicu respon bahagia termasuk situasi memasuki waktu belajar, interaksi dengan GPK seperti GPK mendekati dan menggelitik (FJSS), GPK mengucapkan salam selamat pagi, memeluk GPK, dipuji oleh GPK, dan interaksi dengan teman sebaya (MBK), IB datang ke sekolah tepat waktu, dipuji oleh GPK, dan interaksi dengan teman sebaya saat meminjamkan crayon (IB), serta GPK menanyai aktivitas sebelum ke sekolah dan dipuji oleh GPK (RBPS).

2. Respon Ekspresi Emosi Marah Saat Interaksi Sosial.

Dari hasil respon ekspresi emosi marah pada FJSS, MBK, IB, dan RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

Kedua anak menunjukkan perubahan ekspresi wajah yang menunjukkan kemarahan, seperti ke dua alis tertarik ke arah bawah, mata menatap ke arah GPK, dan mulut terbuka lebar (FJSS) atau otot rahang yang tegang dan bibir terapat rapat (MBK).

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Terjadi pergerakan pada bagian tubuh tertentu, seperti gerakan tangan yang mencoba melepaskan genggaman dengan GPK (FJSS) atau gerakan tangan yang menunjuk-nunjuk ke arah GPK dan tangan yang mencoba menghindari GPK (MBK).

c. Gestur Spesifik

FJSS menggeliat, sementara MBK melakukan gerakan tangan yang menunjuk-nunjuk ke arah GPK.

d. Pengungkapan Kata-Kata

Intonasi suara yang muncul adalah cukup keras dengan erangan serta pengungkapan kata yang tidak jelas (FJSS) atau suara yang pelan dengan pengungkapan kata yang dapat dimengerti (MBK).

e. Pilihan Kata

Saat marah, FJSS mengucapkan kata-kata khas seperti "poo...kemon", sedangkan MBK mengucapkan "Awaass!".

f. Faktor Stimulus dalam Interaksi Sosial

Faktor stimulus yang memicu respon marah pada FJSS adalah interaksi dengan GPK saat GPK memegang salah satu tangan. Sedangkan untuk MBK, faktor stimulus termasuk interaksi dengan GPK saat memberi PR atau merapikan rambut MBK.

3. Respon Ekspresi Emosi Sedih Saat Interaksi Sosial.

Dari hasil respon ekspresi emosi sedih pada FJSS, MBK, IB, dan RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

- a. Perubahan Raut Muka
Anak-anak menunjukkan ekspresi wajah menangis, dengan ke dua alis tertarik ke bawah dan mulut terbuka menampakkan gigi (FJSS, MBK). MBK juga menunjukkan tatapan mata ke atas dan mulut terbuka terkulai ke bawah.
 - b. Isyarat Gerak (*Gesture*)
FJSS menunjukkan gerakan pada anggota tubuh tertentu, dengan kedua tangan terlipat diatas meja. MBK menunjukkan postur tubuh lesu dan sedikit membungkuk.
 - c. Gestur Spesifik
Gestur spesifik yang ditunjukkan termasuk kedua tangan terlipat di atas meja (FJSS) dan postur tubuh yang lesu serta sedikit membungkuk (MBK).
 - d. Pengungkapan Kata-Kata
Intonasi suara yang muncul adalah tangis yang keras (FJSS) atau tangis yang pelan (MBK), menunjukkan ekspresi emosi sedih secara vokal.
 - e. Pilihan Kata
Tidak terdapat pilihan kata yang spesifik yang mengindikasikan ekspresi emosi sedih pada kedua anak (FJSS, MBK).
 - f. Faktor Stimulus dalam Interaksi Sosial
Faktor stimulus yang memicu respon sedih pada FJSS adalah situasi memasuki waktu belajar dan interaksi dengan GPK saat mengucapkan salam selamat pagi. Sedangkan untuk MBK, faktor stimulus adalah situasi di mana GPK beralih untuk memberi pembelajaran pada anak lainnya.
4. Respon Ekspresi Emosi Takut Saat Interaksi Sosial.
Dari hasil respon ekspresi emosi takut pada FJSS, MBK, IB, dan RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :
 - a. Perubahan Raut Muka
Anak-anak menunjukkan ekspresi wajah yang tampak waspada, dengan ke dua alis terangkat ke atas, mulut terbuka lebar menampakkan gigi (FJSS), dan mata terbuka lebar ke arah guru pembimbing khusus (GPK) dengan dahi yang berkerut dan bibir terbuka (RBPS).
 - b. Isyarat Gerak (*Gesture*)
Terjadi gerakan pada anggota tubuh tertentu, seperti kedua tangan yang dikibas-kibas ke arah GPK (FJSS), dan gerakan tangan yang menggaruk kepala sambil menahan tangan ke arah GPK (RBPS).
 - c. Gestur Spesifik
FJSS menunjukkan gerakan kedua tangan yang dikibas-kibas ke arah GPK, sedangkan RBPS menggaruk kepala sambil menahan tangan ke arah GPK sebagai respons terhadap situasi takut.
 - d. Pengungkapan Kata-Kata
Intonasi suara saat ekspresi emosi takut adalah teriakan keras dengan gumaman yang tidak dapat dimengerti (FJSS), dan tidak terdengar suara saat ekspresi emosi takut (diam) (RBPS).
 - e. Pilihan Kata
Tidak terdapat pilihan kata yang mengindikasikan ekspresi emosi takut pada kedua anak (FJSS, RBPS).
 - f. Faktor Stimulus dalam Interaksi Sosial

Faktor stimulus yang memicu respon takut pada FJSS adalah situasi interaksi dengan GPK mendekati untuk mendengar musik bersama, sedangkan pada RBPS adalah situasi GPK mendekati untuk menyimpan mainan yang dibawa RBPS dari rumah.

5. Respon Ekspresi Emosi Terkejut Saat Interaksi Sosial.

Dari hasil respon ekspresi emosi terkejut pada FJSS, MBK, IB, dan RBPS, dapat disimpulkan beberapa hal terkait berikut :

a. Perubahan Raut Muka

MBK menunjukkan perubahan ekspresi wajah yang tiba-tiba dengan tatapan mata terbelalak, mulut terbuka menampakkan gigi, dan ke dua alis terangkat ke atas.

b. Isyarat Gerak (*Gesture*)

Terjadi gerakan refleksif yang ditunjukkan dengan angkatannya dua tangan secara refleks.

c. Gestur Spesifik

MBK menunjukkan gerakan refleks angkat dua tangan sebagai respons terhadap situasi yang mengejutkan.

d. Pengungkapan Kata-Kata

Saat terkejut, MBK mengeluarkan intonasi suara cukup keras dalam interaksi sosial dengan guru pembimbing khusus (GPK), dengan kata yang dilontarkan berupa "aaaa...kucinggg!" sebagai respons terhadap situasi.

e. Pilihan Kata

Kata yang dipilih oleh MBK saat terkejut adalah kata "kucing", yang merupakan respons langsung terhadap stimulus yang diberikan oleh GPK ("awas ada kucing!").

f. Faktor Stimulus dalam Interaksi Sosial

Respon terkejut MBK dipicu oleh faktor stimulus berupa situasi di mana GPK mengucapkan "awas ada kucing!", yang kemudian memicu respons emosional yang khas dari MBK.

Dari temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkapkan berbagai pola ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah melalui pembelajaran berbasis stimulus dan interaksi sosial. Anak-anak autisme menunjukkan ekspresi kebahagiaan, kemarahan, kesedihan, muak, takut, dan terkejut dengan cara-cara yang berbeda.

B. Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai ekspresi emosi anak autisme dalam lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan representasi ekspresi emosi dasar anak-anak autisme dari kelas II/Q, III/Q, dan IV/Q berupa bahagia, marah, sedih, muak, takut dan terkejut melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran dan respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut.

Hal ini diperoleh melalui pengamatan, sumber data, dan studi dokumentasi. Menurut Paul Ekman dalam (Cowen, 2019) mengenai “*Basic Expression Emotion Non Verbal*” dalam ekspresi emosi teori dasar yang melibatkan perubahan raut wajah, isyarat gerak (gestur), gestur spesifik, intonasi suara, pilihan kata hingga ke paradigma pencocokan stimulus.

Temuan ini menegaskan bahwa pada saat seseorang menghadapi situasi emosional, ekspresi wajah seringkali menjadi yang paling mencolok. Wajah dapat menunjukkan berbagai ekspresi emosional, seperti pucat, merah, keriput, berseri-seri, atau muram. Dengan banyaknya bagian wajah yang dapat berubah dan terlihat, seperti dahi, alis, kelopak mata, hidung, pipi, mulut, dan bibir, ekspresi wajah menjadi salah satu cara paling mudah untuk mengenali emosi seseorang.

Anak-anak autisme mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan komunikasi dari orang-orang di sekitarnya dan mengakibatkan anak-anak autisme juga kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru atau orang tua harus memberikan komunikasi yang mampu dipahami oleh anak autisme sehingga dapat menghasilkan respon yang diharapkan. Selain itu minat dan keingintahuan anak autis terhadap benda sangat besar karena benda-benda lebih dapat diduga. Biasanya anak autisme lebih banyak belajar dengan benda-benda daripada orang (Peeters, 2004).

a) Representasi ekspresi emosi anak autisme dalam lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut.

Temuan menunjukkan indikasi kelemahan pada individu dengan autisme dalam mengenali kandungan emosi dari stimulus yang dihadapi. Castelli (2005) menunjukkan bahwa anak dengan autisme dapat mengenali emosi dasar (Kebahagiaan, Marah, Sedih, Terkejut, Takut, Jijik) melalui ekspresi wajah, baik saat mencocokkan gambar ekspresi wajah maupun memberikan nama pada ekspresi tersebut. Beberapa stimulus yang memicu respon bagi anak-anak autisme bisa berupa objek atau benda dan kegiatan atau situasi.

Pada kelas II/Q dalam penggunaan media bergantung pada suasana hati anak autisme, menunjukkan pengakuan akan perbedaan individualitas anak dalam menghadapi stimulus belajar. Ini terkait dengan tahap praoperasional dalam teori Piaget, dimana anak cenderung dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi saat menyerap informasi.

Pada kelas III/Q dalam penggunaan media seperti musik untuk menarik minat belajar mencerminkan tahap konkret-operasional, dimana anak mampu berpikir lebih logis dan terstruktur dalam menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks.

Pada kelas V/Q macam variasi penggunaan media untuk memancing rasa ingin tahu mencerminkan dorongan eksplorasi dan pengembangan kognitif, terkait dengan tahap operasional formal, dimana anak mampu melakukan pemikiran abstrak dan mempertanyakan konsep-konsep yang lebih kompleks.

Deskripsi representasi ekspresi emosi anak autisme dalam lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor

stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- 1) Ekspresi emosi bahagia ditunjukkan melalui perubahan raut muka (senyum, tatapan berbinar), isyarat gerak (menggoyangkan benda, gerakan tubuh tertentu), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi yang ceria. Anak-anak menunjukkan preferensi terhadap stimulus seperti *puzzle*, musik, dan kartu gambar.
- 2) Ekspresi emosi marah ditunjukkan melalui perubahan raut muka (ekspresi tegang, alis berkerut), isyarat gerak (memukul objek, menggunakan *crayon* kasar), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons marah terhadap situasi atau kegiatan tertentu seperti mewarnai atau menyebutkan warna.
- 3) Ekspresi emosi sedih ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata berkaca-kaca, bibir melengkung ke bawah), isyarat gerak (postur tubuh lesu), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi pelan. Anak-anak merespons sedih terhadap aktivitas seperti mewarnai.
- 4) Ekspresi emosi muak ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata menyipit, bibir melengkung), isyarat gerak (menjauhkan objek), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons muak terhadap kegiatan berhitung atau menebalkan huruf.
- 5) Ekspresi emosi takut ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata terbuka lebar, tatapan kosong), isyarat gerak (postur tubuh kaku), dan

pengungkapan kata-kata yang tidak jelas. Anak-anak merespons takut terhadap stimulus tertentu seperti mewarnai atau situasi kelas yang bising.

- 6) Ekspresi emosi terkejut ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata terbuka lebar, alis terangkat), isyarat gerak (gerakan refleksif), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons terkejut terhadap aktivitas menyebutkan gambar atau instruksi guru pendamping khusus.

Penelitian ini juga mengungkap variasi pendekatan dan responsivitas Guru Pendamping Khusus (GPK) bahwa setiap tingkatan kelas memiliki guru pendamping khusus yang menggunakan faktor stimulus atau media yang sama namun dengan mekanisme penggunaan yang berbeda. Pendekatan yang bervariasi ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dan responsivitas guru pendamping khusus terhadap kebutuhan dan minat anak-anak autisme. Strategi yang disesuaikan dengan suasana hati, minat, dan kebutuhan belajar anak autisme di setiap tingkatan kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

b) Respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut

Anak-anak autisme merespon saat berinteraksi dengan GPK mereka di kelas, menunjukkan respon ekspresi emosi dasar seperti bahagia, marah, sedih, takut, dan terkejut. Proses interaksi sosial anak

autisme dengan GPK dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah hanya berlangsung saat berada di dalam kelas, termasuk saat jam istirahat. Pada kelas II/Q proses interaksi sosial dengan guru terjalin baik guna mendukung pembelajaran efektif, namun interaksi dengan teman sebaya jarang terjadi karena ketidakhadiran anak lain.

Pada kelas kelas III/Q proses interaksi sosial terbatas karena sistem *shift* yang diterapkan dan teman sebaya yang kurang mampu merespon serta mengalami keterlambatan berbicara, sehingga interaksi MBK dengan teman sebangkunya minim. Namun, interaksi dengan GPK sangat efektif, menjadikan proses belajar lebih interaktif.

Pada kelas kelas V/Q proses interaksi sosial terjalin cukup baik, meskipun anak-anak autisme cenderung terbatas dan kaku dalam berinteraksi. Namun, kedua anak autis dalam penelitian ini sering berinteraksi di kelas dan menunjukkan respon yang baik terhadap pengajaran individual yang sesuai dengan kemampuan mereka dan interaksi dengan GPK kondusif dan interaktif.

Penelitian ini menyoroti respon ekspresi emosi anak autis terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut. Data menunjukkan bahwa anak-anak autisme dalam penelitian ini memperlihatkan ekspresi emosi dasar seperti bahagia, marah, sedih, takut, dan terkejut saat berinteraksi dengan guru pendamping khusus mereka di kelas. Interaksi sosial anak autisme dengan guru dan teman

sebaya hanya terjadi di dalam kelas, termasuk saat jam istirahat yang juga dilakukan di kelas dengan sistem *shift* yang membagi jumlah anak. Deskripsi respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah, di antaranya:

- 1) Ekspresi emosi bahagia menunjukkan perubahan raut muka seperti tatapan mata berbinar, gerakan isyarat seperti menggoyangkan bahu (FJSS), memeluk GPK (MBK), dan gerakan tangan tertentu (IB, RBPS). Ekspresi bahagia juga diungkapkan melalui intonasi suara yang pelan dengan tawa singkat dan kata-kata tertentu seperti membalas salam selamat pagi dari GPK dan menyebutkan kata kias yang mengekspresikan ekspresi emosi bahagia. Stimulus yang memicu respon bahagia termasuk interaksi dengan GPK dan teman sebaya, serta situasi belajar yang menyenangkan.
- 2) Ekspresi emosi marah ditunjukkan melalui perubahan raut muka seperti alis tertarik ke bawah dan mulut terbuka (FJSS), serta isyarat gerak seperti mencoba melepas genggamannya dengan GPK (FJSS) atau menunjuk ke arah GPK (MBK). Intonasi suara yang muncul saat marah cukup keras dengan erangan (FJSS) atau pelan dengan kata yang jelas (MBK). Stimulus yang memicu respon marah termasuk interaksi dengan GPK saat memegang tangan (FJSS) atau memberi PR (MBK).
- 3) Ekspresi emosi sedih ditunjukkan melalui ekspresi wajah menangis dengan alis tertarik ke bawah (FJSS, MBK) dan gerakan seperti tangan terlipat di atas meja (FJSS) atau postur

tubuh lesu (MBK). Intonasi suara berupa tangis yang keras (FJSS) atau pelan (MBK) menunjukkan kesedihan, yang dipicu oleh situasi belajar atau perhatian GPK yang beralih ke anak lain.

- 4) Ekspresi emosi takut ditunjukkan melalui perubahan raut muka seperti mata terbuka lebar (FJSS, RBPS) dan gerakan tangan seperti dikibas-kibas ke arah GPK (FJSS) atau menggaruk kepala (RBPS). Intonasi suara berupa teriakan keras (FJSS) atau diam (RBPS) menunjukkan rasa takut yang dipicu oleh interaksi dengan GPK dalam situasi tertentu.
- 5) Ekspresi emosi terkejut ditunjukkan melalui perubahan raut muka seperti mata terbelalak dan mulut terbuka (MBK) dengan gerakan refleks angkat tangan. Intonasi suara yang keras dan kata seperti "aaaa...kucingggg!" menunjukkan respon terkejut terhadap stimulus yang diberikan oleh GPK.

Menurut teori kognitif Piaget, interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. Pada kelas II/Q, keterbatasan interaksi sosial mungkin mencerminkan tahap awal perkembangan kognitif. Di kelas III/Q, pembatasan interaksi sosial karena sistem shift dapat menghadirkan tantangan bagi perkembangan kognitif anak. Di kelas V/Q, interaksi yang lebih baik mencerminkan tahap perkembangan kognitif yang lebih maju, dimana anak-anak mulai memahami konsep abstrak dan terlibat dalam interaksi yang lebih terstruktur.

Penelitian ini juga menyoroti tantangan dalam interaksi sosial anak-anak autisme di luar lingkungan kelas, seperti kehadiran yang tidak konsisten di kelas II/Q, kondisi teman sebangku yang kurang mampu merespon di kelas III/Q, dan keterbatasan respon sosial di kelas V/Q. Upaya peningkatan interaksi sosial perlu difokuskan untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak autisme.

Proses pembelajaran menggunakan berbagai media seperti musik dan puzzle, yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak-anak, berdasarkan teori Piaget. Interaksi sosial dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan teman sebaya menunjukkan variasi dalam ekspresi emosi, tergantung pada intensitas dan kualitas interaksi di setiap kelas. Misalnya, kelas II/Q menunjukkan interaksi yang baik dengan guru namun minim dengan teman sebaya, sementara kelas V/Q memperlihatkan interaksi yang lebih baik secara keseluruhan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa anak-anak autisme sering menunjukkan ekspresi emosi yang intens terhadap objek-objek dan situasi tertentu, yang dapat mengakibatkan reaksi emosional yang ekstrem atau tidak tepat. Penelitian ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dan responsivitas guru dalam menggunakan berbagai stimulus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung perkembangan emosional dan kognitif anak-anak autisme. Interaksi sosial yang baik dengan guru dan teman sebaya sangat penting dalam membantu

anak-anak autisme mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan lebih baik, meskipun tantangan tetap ada dalam memastikan interaksi yang konsisten dan efektif di setiap tingkat kelas.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini mengkaji ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Provinsi Sumatera Utara, dengan fokus pada bagaimana emosi-emosi dasar seperti bahagia, marah, sedih, muak, takut, dan terkejut ditampilkan melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Studi ini mendasarkan temuan pada observasi langsung, sumber data, dan dokumentasi, serta memanfaatkan teori ekspresi emosi dasar dari Paul Ekman. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak autisme di kelas II/Q, III/Q, dan V/Q mengekspresikan emosi melalui perubahan raut wajah, gestur, dan intonasi suara, yang dipicu oleh stimulus pembelajaran dan interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya.

SIMPULAN

Penelitian di sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut menemukan representasi ekspresi emosi anak autisme melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan berdasarkan ekspresi emosi dasar di antaranya terdapat ekspresi emosi: bahagia, marah, sedih, muak, takut dan terkejut. Dalam munculnya ekspresi emosi oleh anak-anak autisme terjadi dikarenakan penggunaan faktor stimulus yang berbeda oleh setiap guru pendamping khusus baik itu objek atau benda maupun kegiatan atau situasi.

Dalam penggunaan faktor stimulus yang digunakan oleh GPK kelas II/Q bergantung pada suasana hati anak autisme yang menunjukkan pengakuan akan perbedaan individualitas anak dalam menghadapi stimulus belajar. Hal ini terkait dengan tahap praoperasional teori Piaget, dimana anak cenderung dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi saat menyerap informasi.

Selanjutnya dalam pengimplementasian faktor stimulus yang digunakan oleh GPK kelas III/Q menggunakan musik dalam mengawali pembelajaran untuk menarik minat belajar sebagai pencerminan tahap konkret-operasional, dimana anak mampu melakukan pemikiran abstrak dan mempertanyakan konsep-konsep yang lebih kompleks. Lalu dalam pengimplementasian faktor stimulus yang digunakan oleh GPK kelas V/Q cukup bervariasi dalam memancing rasa ingin tahu anak-anak autisme yang mencerminkan dorongan eksplorasi dan pengembangan kognitif, terkait dengan tahap operasional formal, dimana anak mampu melakukan pemikiran abstrak dan mempertanyakan konsep-konsep yang lebih kompleks.

Adapun deskripsi representasi ekspresi emosi anak autisme dalam lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- 1) Ekspresi emosi bahagia ditunjukkan melalui perubahan raut muka (senyum, tatapan berbinar), isyarat gerak (menggoyangkan benda, gerakan tubuh tertentu), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi yang ceria. Anak-anak menunjukkan preferensi terhadap stimulus seperti *puzzle*, musik, dan kartu gambar.

- 2) Ekspresi emosi marah ditunjukkan melalui perubahan raut muka (ekspresi tegang, alis berkerut), isyarat gerak (memukul objek, menggunakan *crayon* kasar), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons marah terhadap situasi atau kegiatan tertentu seperti mewarnai atau menyebutkan warna.
- 3) Ekspresi emosi sedih ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata berkaca-kaca, bibir melengkung ke bawah), isyarat gerak (postur tubuh lesu), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi pelan. Anak-anak merespons sedih terhadap aktivitas seperti mewarnai.
- 4) Ekspresi emosi muak ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata menyipit, bibir melengkung), isyarat gerak (menjauhkan objek), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons muak terhadap kegiatan berhitung atau menebalkan huruf.
- 5) Ekspresi emosi takut ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata terbuka lebar, tatapan kosong), isyarat gerak (postur tubuh kaku), dan pengungkapan kata-kata yang tidak jelas. Anak-anak merespons takut terhadap stimulus tertentu seperti mewarnai atau situasi kelas yang bising.
- 6) Ekspresi emosi terkejut ditunjukkan melalui perubahan raut muka (mata terbuka lebar, alis terangkat), isyarat gerak (gerakan refleksif), dan pengungkapan kata-kata dengan intonasi keras. Anak-anak merespons terkejut terhadap aktivitas menyebutkan gambar atau instruksi guru pendamping khusus.

Kemudian, selain representasi ekspresi emosi anak autisme dalam proses

pembelajaran terdapat respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut. Peneliti menemukan respon ekspresi emosi anak autisme melalui proses interaksi dengan faktor stimulus yang digunakan berdasarkan ekspresi emosi dasar di antaranya terdapat: bahagia, marah, sedih, takut dan terkejut. Dalam munculnya respon ekspresi emosi oleh anak-anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah terjadi dikarenakan penggunaan faktor stimulus yang berbeda oleh setiap guru pendamping khusus baik itu dalam kegiatan atau situasi maupun murni dari GPK.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, H. (2006). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus autistik*. Bandung: Alfabeta.
- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.) (DSM-V)*. United States.
- Baihaqi, M. I. F. (2016). *Pengantar psikologi kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Barkley, R. A. (1990). *Attention deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment*. New York: Guilford Press.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Conner, C. M., White, S. W., Scahill, L., & Mazefsky, C. A. (2014). The role of emotion regulation and core autism

- symptoms in the experience of anxiety in autism. *Autism*, 1-10.
- Cornelius, R. R. (2000). Theoretical approaches to emotion. Journal Vassar College, Poughkeepsie, NY, USA.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Davidoff. (1991). *Psikologi: Suatu pengantar*. In R. Plutchik, *Emotions and life* (Edisi kedua, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Effendi, U., & Praja, J. S. (1993). *Pengantar psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental socialization of emotion. *Psychological Inquiry*, 9(4), 241-273.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Greenspan, S. T., & Wieder, S. (2006). The child with special needs (Anak berkebutuhan khusus) (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Yayasan Ayo Main.
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). Parent style with children's self-regulation and competence in school. American Psychological Association, Copyright 1989 by APA.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271-299.
- Gunarsa, S. D. (1978). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (1st ed.). Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa. (2008). Psikologi praktis anak. In PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Haber, R., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of pengukuran dan pendidikan psikologi adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.
- Happé, F., & Frith, U. (2006). The weak coherence account: Detail-focused cognitive style in autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 36, 5-25. doi:10.1007/s10803-005-0039-0
- Hernández, M. M., & Eisenberg, N. (2016). Emotional expression in school context, social relationships, and academic adjustment in kindergarten. *Emotion*, 553-566.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi khazanah kajian al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jersild, A. T. (1958). *The psychology of adolescence*. New York: Mc Millan Company.
- King, A. L. (2010). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lafreniere, P. J. (2000). *Emotional development*. America: Wadsworth, a division of Thomson Learning.
- Lazarus, R. (1991). *Emotion and adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Lin, H. T. (2014). Emotional disclosure on social networking sites: The role of network structure on psychological needs. *Computer in Human Behaviour Journal*, 4, 342-350.
- Mahmud, M. D. (1990). *Psikologi pendidikan*. Depdikbud, Jakarta.
- Matsumoto, D., & Ekman, P. (2007). Facial expression analysis. *Journal of Paul Ekman Group LLC*.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2008). *Culture & psychology* (4th ed.). USA: Thomson Higher Education.
- Matsumoto, D., Yoo, H. S., & Fontaine, J. (2008). Mapping expressive differences around the world: The relationship between emotional display rules and individualism versus collectivism. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 39(5).

- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2003). *Research in education*. New Jersey: Pearson.
- Mecca, T. P., Orsati, F. T., & de Macedo, E. C. (2014). Non-verbal cognitive profile of young children with autism spectrum disorder. *Scientific Research*, 1404-1417.
- Morgan, C. T. (1971). *Introduction to psychology*. Kogakusha: McGraw-Hill.
- Muhammad, A. (2011). *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, J. (2017). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Ortony, A., Clore, G. L., & Collins, A. (1990). *The cognitive structure of emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peeters, T. (2004). *Hubungan pengetahuan teoritis dan intervensi pendidikan bagi penyandang autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Piaget, J. (1986). *The developmental of thought: Equilibrium of cognitive structure*. New York: Viking.
- Plutchik, R. (2003). *Emotions and life*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Prawitasari, J. E. (1993). Apakah wanita lebih peka daripada pria dalam mengartikan emosi manusia? *Jurnal Psikologi*, 1, 14-22.
- Prawitasari, J. E. (2000). *Psikoterapi: Pendekatan konvensional dan kontemporer*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi Gadjah Mada.
- Ramdhani, N., & Thiomina, R. (2009). Mengenali pola emosi anak-anak autistik. *Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*, 2, 91-104.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2009). *Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik: Suatu pengantar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Semiawan, C. (1992). *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sobur. (1998). Definisi rasa takut. Retrieved March 19, 2014.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2007). *Metode pengembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryana, A. (2004). *Terapi autisme anak berbakat dan anak hiperaktif*. Jakarta: Pogram.
- Susanti, L. (2012). *Kisah-kisah motivasi untuk anak berkebutuhan khusus autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *Terapi autis paling efektif dan hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- White, F., Hayes, B., & Livesey. (2013). *Developmental psychology*. Australia.
- Widyawati, I. (2002). *Autisme masa kanak ditinjau dari segi ilmu kedokteran*. Makalah dipresentasikan pada seminar dan lokakarya pola pelayanan pendidikan bagi anak autis, Cipayung.
- Woolfolk, A. E. (1995). *Educational psychology*. USA: Allyn and Bacon.
- Wulandari, E., Darmawijaya, I. P., & Permadi, A. W. (2018). *Kombinasi*

- senam otak dan aktivitas fungsional rekreasi (AFR) terhadap perkembangan motorik halus anak autis di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran, Badung, Bali. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(1), 14-19.
- Yanuarita, A. (2014). *Rahasia otak dan kecerdasan anak*. Teranova Books.
- Yosfan, A. (2005). *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami anak autistik: Kajian teoritik dan empirik*. Alfabeta.